

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan gender kerap dirasakan oleh perempuan, adanya anggapan bahwa perempuan lemah tidak mampu memimpin, mengakibatkan adanya subordinasi (penomorduaan) terhadap perempuan setelah laki-laki. Stigma mengenai perempuan yang dianggap tidak mampu berkontribusi di publik menjadikan perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas dalam rumah. Istilah gender mengacu pada konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis, melainkan dibedakan menurut peran masing-masing dalam berbagai kehidupan (Fibrianto, 2016). Kondisi ini juga dirasakan pada perempuan di Madura, dimana ketimpangan gender masih terjadi akibat pengaruh tradisi budaya yang ada.

Ketimpangan gender di Madura masih dipengaruhi oleh faktor budaya dalam masyarakat. Beberapa faktor yang mendukung hal ini antara lain: *Pertama*, karena rendahnya pendidikan sehingga pondok pesantren masih menjadi alternatif favorit orang tua dalam mencari wadah pendidikan terhadap anak. *Kedua*, peran pemuka pendapat (tokoh adat) yang masih mempertahankan tradisi kuno ditengah arus perkembangan modernisasi. *Ketiga*, tingkat kemiskinan yang belum tersentuh oleh kebijakan pemerintah dengan program pemberdayaan masyarakat terutama dalam pengentasan kemiskinan dan buta aksara. *Keempat*, akses media komunitas dan informasi yang belum secara merata menyentuh unsur basis masyarakat golongan bawah (Suyono, 2018).

Pandangan masyarakat Madura terhadap perempuan dan kesetaraan gender tidak terlepas dengan agama. Tokoh serta pemahaman agama menjadi dasar sumber kebenaran yang membentuk pola pikir dalam masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki yang berkolaborasi dengan budaya patriarki (Anhary, 2023), namun hal tersebut seringkali bertentangan dengan penafsiran agama. Agama memiliki peran sentral di kehidupan masyarakat Madura, yang seringkali

menjadi pendukung kuat dalam hubungan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat (Sudarso dkk., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Madura masih menghadapi tantangan serius dalam mencapai kesetaraan gender.

Seiring berkembangnya zaman beberapa kalangan menilai pentingnya kontribusi besar perempuan, yang semakin mendorong kesadaran akan hak perempuan untuk memperoleh hak sosial, ekonomi dan politik (Sabariman, 2019). Perwujudan kesetaraan gender bukan berarti memberi perempuan lebih banyak kekuasaan dan mengambil kekuasaan dari laki-laki. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan serta, Pertahanan dan Keamanan Nasional (HANKAMNAS), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Fibrianto, 2016). Meningkatnya kesadaran akan pentingnya mencapai kesetaraan gender telah menginspirasi lahirnya berbagai organisasi atau komunitas yang menjadi wadah dalam mendukung dan mendorong kontribusi perempuan.

Lembaga agama sebagai organisasi besar memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Madura, sejalan dengan latar belakang masyarakat Madura yang dikenal kental dan fanatik dengan ajaran keagamaan (Suyono, 2018). Peran agama dalam mempromosikan kesetaraan gender adalah dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang benar dan memerangi ketidakadilan atau diskriminasi terhadap wanita. Dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam serta penekanan pada nilai-nilai kesetaraan gender dapat membantu mengatasi budaya patriarki atau tradisi yang melanggar hak-hak perempuan. Salah satu organisasi Islam di Madura yang berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kesetaraan gender, yakni Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi agama Islam terbesar di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman, Yogyakarta.

‘Aisyiyah menjadi salah satu organisasi wanita yang berada dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan pada 19 Mei 1917 di Yogyakarta oleh Nyai Siti Walidah. Organisasi ‘Aisyiyah memiliki peran yang

sangat penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong pemberdayaan perempuan di dalam lingkungan Muhammadiyah. ‘Aisyiyah mengakui pentingnya peran perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan memastikan perempuan memperoleh hak dan akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. ‘Aisyiyah memandang bahwa pendidikan adalah kunci memajukan dan memberi akses untuk mengembangkan potensi perempuan. ‘Aisyiyah ini juga mengadvokasi pentingnya perawatan kesehatan yang berkualitas dan aksesibilitas merata bagi perempuan. Selanjutnya pemberdayaan ekonomi perempuan juga menjadi perhatian ‘Aisyiyah mereka memberikan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha dan akses modal usaha bagi perempuan agar dapat mandiri secara ekonomi (Pujiastuti, 2023).

‘Aisyiyah organisasi perempuan otonom yang mendorong perempuan untuk memimpin, mengambil sikap dan berinisiatif (Muthmainnah, 2019). ‘Aisyiyah menjadi pusat pemikiran dan penelitian tentang isu-isu perempuan dalam konteks agama dan masyarakat. Mereka menghasilkan karya literatur, riset, dan diskusi yang membahas peran perempuan dalam Islam serta menawarkan interpretasi yang inklusif dan progresif terhadap ajaran agama terkait perempuan (Pujiastuti, 2023). Pada tahun 1972, ‘Aisyiyah menerbitkan panduan *‘Adabul Mar’ah*, panduan ini menegaskan bahwa keimanan dan kesalehan tidak bergantung pada jenis kelamin melainkan pada manfaat yang bisa diberikan kepada semua. *‘Adabul Mar’ah* mendorong kerjasama, tolong-menolong, dan berlomba-lomba dalam kebaikan antara perempuan dan laki-laki sebagai khalifah di bumi. Panduan ini berhasil membuat perempuan memiliki otonom tanpa halangan agama walaupun. Namun demikian *‘Adabul Mar’ah* masih mengharapakan persetujuan dari suami bagi seorang istri yang akan berkiprah di publik sebagai wujud negosiasi dalam rumah tangga (Muthmainnah, 2019).

Perjalanan panjang ‘Aisyiyah selama 103 tahun telah membawanya mencapai tingkat kepemimpinan yang luas dan terorganisasi dengan baik di seluruh Indonesia. Organisasi ‘Aisyiyah memiliki struktur kepemimpinan di 34 provinsi (PWA), 458 kabupaten/kota, 3.193 kecamatan (PCA), serta 9.781 desa (PRA) di seluruh Indonesia. Selain itu, terdapat tujuh Pimpinan Cabang Istimewa

‘Aisyiyah (PCIA) yang beroperasi di luar negeri, yaitu di Kairo, Malaysia, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Islamabad (Muthmainnah, 2019). Struktur organisasi yang luas ini memungkinkan ‘Aisyiyah untuk menjalankan berbagai program dan inisiatifnya secara efektif dalam upaya memajukan peran perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender. ‘Aisyiyah menjadi wadah bagi perempuan dalam berperan aktif di ruang publik. Organisasi ini turut mendorong perubahan positif, terutama dalam mengubah pandangan mengenai kiprah perempuan di Madura.

Organisasi ‘Aisyiyah di Bangkalan telah hadir sejak awal masuknya paham Muhammadiyah di Madura, hingga resmi didirikan pada tahun 1965. Pada akhirnya organisasi ini berhasil membentuk berbagai cabang di wilayah bangkalan yakni cabang Bangkalan, Socah, Kamal, Modung, Kwanyar dan Burneh. Berdasarkan informasi anggota ‘Aisyiyah mengungkapkan :

”Wilayah Bangkalan paling tua sebenarnya ‘Aisyiyah berdiri mulai Muhammadiyah ada di Bangkalan tahun 1925. Pak Abdul Manan Hamid pendiri Muhammadiyah di Bangkalan, Beliau dulu asalnya dari Gresik kemudian ke Surabaya dan sampai Bangkalan beliau sering mengadakan acara, hingga mendirikan masjid di Socah, pusatnya dulu di Socah, itu sampai punya mushola khusus perempuan An-Nisa. Iya pusatnya di Socah terus Bangkalan berkembang, namanya perjalanan lama merintis, baru tahun 60 an bisa mendirikan BKIA (balai kesehatan ibu dan anak) ada TK, ada masjid dalam satu area, SD, SMP, dan SMA sekitar tahun 79-an” (Tutur RA)

Pernyataan ini sejalan dengan kutipan dalam sumber pwwmu.co Nur Cholis Huda M.Si, wakil ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur, mengungkapkan bahwa Madura merupakan salah satu wilayah tergolong paling awal disentuh oleh paham pembaharuan Muhammadiyah. Ajaran Muhammadiyah sudah ada sebelum Nadhlatul Ulama pada tahun 1925. Terutama sejarahnya di wilayah Bangkalan, Bangkalan terkenal dengan kota pelajarinya karena banyaknya pesantren yang ada disana, mengingat KH. Ahmad Dahlan pernah berguru pada sosok kiai yang fenomenal yaitu Syaikhona Muhammad Kholil (Zahroh, 2023).

Organisasi ‘Aisyiyah di Bangkalan telah berhasil meraih pencapaian yang signifikan dalam mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang. Mereka telah aktif dan berhasil berperan dalam bidang-bidang seperti Tabligh, Pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya, Hukum, Kesehatan, dan Pengembangan Kader. Selain itu ‘Aisyiyah juga menjalin kerjasama yang sukses dengan

Muhammadiyah di Bangkalan untuk mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang mencakup beragam inisiatif seperti Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), pembangunan masjid, pendirian koperasi, dan pengembangan pondok pesantren. Mereka juga berkontribusi dalam membangun fasilitas pendidikan termasuk Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Keberhasilan ini mencerminkan tekad dan dedikasi komunitas 'Aisyiyah dalam memperkuat peran perempuan dalam segala aspek kehidupan di Bangkalan. Upaya mereka tidak hanya membantu perempuan meraih potensi penuh mereka tetapi juga berdampak positif pada kemajuan organisasi.

Budaya yang ada pada masyarakat Madura, masih mempengaruhi keterlibatan dan menciptakan batas bagi perempuan dalam ruang publik. Organisasi 'Aisyiyah mampu menjadi tempat bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam ranah publik. Adanya organisasi 'Aisyiyah mendorong perubahan positif, organisasi 'Aisyiyah berhasil mengubah pandangan lama yang memisahkan perempuan dan laki-laki. Upayanya tersebut juga mendorong perempuan Madura untuk ikut serta secara aktif dalam berbagai aspek ruang publik. Perjalanan panjang organisasi 'Aisyiyah di Bangkalan tidak selalu berjalan lancar, ada berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi selama pengembangan 'Aisyiyah. Berdasarkan informasi informan mendeskripsikan suka duka perjalanan organisasi 'Aisyiyah di Bangkalan :

"Aisyiyah berkembang-berkembang akhirnya cuman ada yang rontok ya namanya juga Bangkalan, kan kita tahu sendiri kita sadar Muhammadiyah tidak selalu diterima di daerah Madura. Muhammadiyah bisa berdiri di Bangkalan itu perjuangannya sangat hebat karena tantangannya kita dianggap orang kafir, mangkannya ada celotehan di Bangkalan itu orangnya Islam semua kecuali Muhammadiyah sama Kristen, seakan-akan kita disejajarkan sama dengan Kristen. Kita ya sabar aja yang penting amalan kita sudah kita alihkan pada Allah saja, kita juga menyadari kalau beda tapi kalau tidak terlalu frontal kan tidak papa sebenarnya"(Tutur RA)

Perkembangan Muhammadiyah di Madura kalah besar dengan organisasi Nahdhatul Ulama, Padahal berdasarkan sejarahnya di Madura Muhammadiyah justru lahir lebih awal dari Nahdhatul Ulama (Zahroh, 2023). Hal ini terjadi karena terdapat kepercayaan atau bahkan keyakinan dalam masyarakat bahwa Nahdhatul Ulama sebagai ormas keislaman yang paling benar. Sebaliknya ormas

keislaman di luar Nahdhatul Ulama dianggap tidak benar (Hannan & Abdillah, 2019), menunjukkan adanya fanatisme yang kuat. Pandangan masyarakat setempat terhadap Muhammadiyah tidak jarang memberikan stereotip yang salah, hal ini menjadi ujian tersendiri bagi ‘Aisyiyah. Organisasi ‘Aisyiyah di Bangkalan menghadapi tantangan dan ketidak-diterimaan oleh masyarakat setempat. Mereka dianggap orang kafir karena berbeda dengan aliran masyarakat mayoritas, oleh karena itu muncul celotehan yang menganggap Muhammadiyah bukan bagian dari Islam.

“Sedikit cerita ya waktu itu saya diundang di perkumpulan organisasi-organisasi perempuan ya, tapi di situ saya bukan sebagai organisasi perempuan Aisyiyah. Saya batin gitu ya mbak kok Aisyiyah yang nggak ada, Fatayat, Muslimat itu ada, PKK semua ada wis mbak, tapi herannya kok Aisyiyah ini ndak diundang gitu langsung saya bilang ke panitianya, tapi di situ saya bilang bukan sebagai Aisyiyah saya bilang di situ sebagai orang hukum. Kenapa ini aja kok nggak diundang padahal Aisyiyah ini juga termasuk ke dalam organisasi perempuan loh gitu mbak jadi agak shock ya kenapa kok Aisyiyah ini ndak diundang”(Tutur YM)

“Tapi disini kalau Muhammadiyah itu kan minoritas mbak, Untuk cabang di Bangkalan ini kita tidak semua ada Aisyiyahnya. Ada di Labang kegiatan kajian juga gitu masih ada kita namakan untuk umum, tidak mengatas-namakan Aisyiyah takutnya nggak ada yang gabung”(Tutur YM)

Sebagai warga Muhammadiyah mereka merasa sulit berkembang sebagai minoritas dan mendapat perlakuan pengucilan dari masyarakat setempat terhadap kegiatan mereka. Aisyiyah merasakan diskriminasi ketika mereka tidak di undang dalam kegiatan kumpulan organisasi perempuan, selain itu dalam kegiatan Aisyiyah kajiannya di beberapa cabang masih dilakukan secara diam-diam tidak mengatas namakan organisasi, agar dapat mengajak dan mengumpulkan massa.

“Dulu sempat ada sesepuh kita yang sowan ke kiai, habis kita pergi itu murid-muridnya disuruh nyapu katanya najis. Pokoknya kita bangun sekolah ini dulu perjuangannya luar biasa, mangkannya orang dulu-dulu saya bilang itu hebat perjuangannya mbak. Sekolah ini dulu pas masih baru di bangun itu dilemparin kotoran mbak. Ya kita sabar aja semua kita niat kan ke Allah”(Tutur RA)

“Kita ditanamkan agar nggak mangkel sama organisasinya tapi mengapa kita Muhammadiyah di artikan sesempit itu, kita ndak pernah membalas mereka dan terus jalan saja. Kita juga ditanamkan berjuang itu jangan karena manusia jangan karena Muhammadiyah, nggak boleh, kita berjuang karena Allah Lillahi Ta’ala itu doktrin kita. Bagi kita kalo di paham Muhammadiyah itu organisasi dijadikan sebagai wadah perjuangan kita sesama Islam, kalo kita sama-sama bergerak kan baru di dengarkan beda ketika kita usul atau bergerak sendiri. Meskipun kita sedikit, justru itu kita harus merintis dan berkembang. Kita mengagumi kita punya Muhammadiyah besar karena ada kerelaan dari hati, namanya perjuangan kalo ngga ada seperti itu nggak mungkin Muhammadiyah bisa berdiri sampai sekarang.”(Tutur RA)

Organisasi ‘Aisyiyah mampu menyikapi dengan positif bagaimana pandangan sempit masyarakat sekitar terhadap organisasi mereka. Mereka tidak merespon dengan rasa marah atau dendam terhadap persepsi sempit yang muncul dari masyarakat sekitar namun mereka tetap bertahan dan berjuang dengan keyakinan pada Allah SWT. Adanya kepercayaan bahwa perjuangan yang dilakukan dengan kerelaan hati dan sungguh-sungguh adalah kunci keberhasilan dalam membangun organisasi agar lebih baik. Oleh karena itu mereka menganggap organisasi ‘Aisyiyah sebagai wadah untuk bersatu dan bergerak bersama antar umat muslim, meskipun dengan jumlah mereka yang sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *sense of community* yang dimiliki pada organisasi ‘Aisyiyah di Bangkalan, yang turut berperan dalam upaya mempertahankan organisasi.

Menurut McMillan dan Chavis (1986) *sense of community* adalah perasaan anggota komunitas terkait rasa memiliki terhadap komunitas, saling mengkhawatirkan, saling peduli, dan saling berbagi keyakinan penting dalam membentuk komitmen. Menurut Sarason (1974) *sense of community* adalah perasaan bahwa seseorang merasa menjadi bagian dari suatu struktur yang siap memberikan dukungan dan dapat diandalkan. *Sense of community* memiliki empat elemen yang dapat mengukur tingkat kelekatan terhadap komunitasnya yaitu, *membership, influence, integration and fulfillment of needs, shared emotional connection* (McMillan dan Chavis, 1986). *Sense of community* berarti sebuah perasaan yang dimiliki anggota terhadap komunitas dan antar anggota, terkait perasaan memiliki dan kesadaran menjadi bagian dalam komunitas.

Nilai dari sebuah komunitas (*value of community*) merupakan salah satu hal yang penting dalam mengembangkan *sense of community* (Taylor, 2015). Komunitas akan terus mengalami pertumbuhan seiring berjalannya waktu, komunitas diharapkan mampu bertahan lama, berusaha untuk mencapai tujuannya dan terus berkembang serta berlanjut hingga generasi yang akan datang. Keberadaan *sense of community* menciptakan motivasi pribadi untuk turut berperan dalam pengembangan komunitas. Namun lingkungan terus mengalami

perubahan, sehingga komunitas perlu memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan mempertahankan *sense of community* yang dimiliki. Melalui *value of community*, *sense of community* dapat terus menjadi pondasi kuat bahkan di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Sense of community berperan penting dalam komunitas agar tetap bertahan dan hubungan yang berjalan semakin kuat. Semakin tinggi *sense of community* yang dimiliki seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut mendapatkan keuntungan dan tetap mempertahankan keanggotaannya di komunitas (Amin, 2019). Penelitian oleh Hughey dan Speer (2008) menunjukkan bagaimana *sense of community* berhubungan dengan pemberdayaan dan kekuasaan. Pemberdayaan akan melibatkan kekuasaan pada anggota organisasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, mengelola tugas-tugas dan mempengaruhi perubahan organisasi. *Sense of community* yang kuat mendorong anggota untuk merasa memiliki dan terlibat dalam tujuan dan nilai-nilai bersama.

Dengan demikian *sense of community* memperkuat pemberdayaan individu dan kelompok dalam organisasi. Studi ini memperjelas pentingnya membangun rasa komunitas yang kuat dalam organisasi sebagai upaya untuk meningkatkan pemberdayaan individu dan menciptakan lingkungan yang berdaya. Oleh karena itu peneliti ingin memahami dan menggali bagaimana peran *sense of community* pada pengurus organisasi ‘Aisyiyah di Bangkalan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya berjudul *Sense of Community* pada Komunitas Your-Raisa Surabaya, pada tahun 2019 oleh Muh Fitrah Ramadhan Umar dan Suryanto. Penelitian ini membahas tentang gambaran *sense of community* pada komunitas yourraisa serta permasalahan yang dihadapi di dalam komunitas dan dikaitkan dengan aspek *sense of community*. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan salah satu dari empat aspek *sense of community* yang sudah dimiliki komunitas yourraisa yaitu *shared emotional connection* (hubungan yang emosional). Lalu ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan adalah *membership*

(keanggotaan), *influence* (pengaruh), *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan kebutuhan). Kaitanya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu kesamaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel tentang *sense of community*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yakni mengaitkan konteks permasalahan dalam komunitas dengan *sense of community*, perbedaannya pada subjek yang diteliti pada penelitian sebelumnya yakni komunitas Your-Raisa Surabaya sementara pada penelitian ini pada organisasi ‘Aisyiyah, sehingga terdapat perbedaan konteks masalah dan subjek yang dipilih dalam penelitian.

Penelitian sebelumnya berjudul Studi Mengenai Gambaran *Sense of Community* pada Pemain Game Online yang Tergabung dalam *Guild/Clan* pada tahun 2019 oleh Defryansyah Amin. Pada penelitian tersebut membahas fenomena tentang kehidupan komunitas pada pemain game online yang tergabung dalam *guild* atau *clan*, mengenai interaksi yang berlangsung dalam komunitas kemudian dikaitkan dengan *sense of community*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of community* para anggota di dalam *guild/clan* tersebut dominan berada pada kategori yang tinggi, dimana dimensi *membership* mendapat skor rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi lainnya yang berarti partisipan sangat merasakan bahwa dirinya menjadi bagian dari sebuah komunitas. Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini mengenai subjek, daerah penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian non-eksperimental dengan metode deskriptif, sementara peneliti menggunakan studi kasus. Akan tetapi ada kesamaan yaitu sama-sama menggunakan variabel *sense of community* kemudian subjek peneliti adalah pengurus organisasi ‘Aisyiyah di Bangkalan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *sense of community* pada pengurus organisasi ‘Aisyiyah di Bangkalan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *sense of community* pada pengurus organisasi ‘Aisyiyah di Bangkalan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah terhadap kajian ilmiah psikologi khususnya tentang psikologi komunitas, psikologi lintas budaya, psikologi sosial dan terutama pada kajian tentang *sense of community*

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pemahaman tentang *sense of community* dan manfaatnya dalam keberlangsungan organisasi, memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sense of community*, berguna dalam memahami upaya atau cara yang digunakan dalam meningkatkan *sense of community* di organisasi ‘Aisyiyah.

b) Bagi Komunitas ‘Aisyiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan tentang pentingnya *sense of community*, memberikan gambaran *sense of community* yang dapat diaplikasikan dalam konteks pengembangan organisasi, serta sebagai literatur dalam merancang pendekatan untuk meningkatkan *sense of community* dalam komunitas.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber ataupun referensi terkait subjek yang diteliti agar hasil penelitian lebih lengkap lagi. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan faktor-faktor tertentu dengan tambahan variabel lainnya yang beragam.